



Nilai yang terkandung dalam tradisi Nweleya

Tanwey Gerson Ratumanan *

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura
gratumanan@yahoo.com

Victor Untailawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

Juliaans E. R. Marantika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

Christi Mattitaputty

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

Abstract

Nweleya or Weleya is a typical tradition of the people on Masela Island, Southwest Maluku Regency. It was marked by sharing food in one dish between the brothers in a traditional house. Eating together on one plate between friends, especially those who are bound by the Klaktuty tradition or the tradition of entrusting children to be breastfed by other mothers who are breastfeeding. However, due to the intrusion of building this tradition, it began to disappear from the community. Therefore the purpose of this study is as a basis for cultural exploration on Masela Island. This study uses a phenomenological approach with participant observation techniques. The results of the field study show that philosophically, this tradition has a very high value and shows the first value, togetherness, kinship, and inner bond as one brother's unit. Second, it has the same taste and taste, continuity in love, and pleasure. Third, it builds mutual respect for life, care, and sharing of resources. Finally, it produces patience and self-control of people on the island of Masela. Unfortunately, along with the development of modernization, traditional houses have been replaced with permanent and semi-permanent houses with new models that are different from traditional houses. This change had a serious impact on the erosion of the Nweleya tradition. Therefore, the tradition of eating dishes is rare and difficult to find in the villages of Masela Island.

Keywords: *Nweleya; values tradition*

Abstrak

Nweleya atau Weleya adalah tradisi khas orang-orang di Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya. itu ditandai dengan berbagi makanan dalam satu hidangan di antara saudara-saudara di rumah tradisional. Makan bersama di satu piring juga dilakukan antara teman, terutama mereka yang terikat oleh tradisi Klaktuty, atau tradisi mempercayakan anak untuk disusui oleh ibu lain yang sedang menyusui. Namun karena intrusi pembangunan tradisi ini

* Korespondensi penulis

Nilai yang terkandung dalam tradisi Nweleya

mulai hilang dari masyarakat. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai dasar eksplorasi budaya di Pulau Masela. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik observasi partisipan. Hasil tumuan lapangan menunjukkan bahwa secara filosofis, tradisi ini memiliki nilai yang sangat tinggi dan menunjukkan nilai pertama, kebersamaan, kekeluargaan, dan ikatan batin sebagai satu kesatuan saudara. Kedua, ia memiliki rasa dan rasa yang sama, kesinambungan dalam cinta dan kenikmatan. Ketiga, itu membangun rasa saling menghormati kehidupan, perawatan dan berbagi sumber daya. Akhirnya, hal itu menghasilkan kesabaran dan pengendalian diri terhadap orang-orang di pulau Masela. Sayangnya, seiring dengan perkembangan modernisasi, rumah tradisional telah diganti dengan rumah permanen dan semi permanen dengan model baru yang berbeda dari rumah tradisional. Perubahan ini membawa dampak serius pada erosi tradisi Nweleya. Karena itu, tradisi makan piring jarang dan sulit ditemukan di desa-desa Pulau Masela.

Kata Kunci: Nweleya; nilai tradisi

Diterima 9 September 2019, Dipublikasikan 30 April 2020

PENDAHULUAN

Pulau Masela (dikenal pula dengan nama Pulau Marsela) merupakan salah satu pulau dalam gugusan Kepulauan Babar Kabupaten Maluku Barat Daya, yang secara geografis merupakan salah satu pulau terluar Indonesia dan berbatasan dengan Australia. Akhir-akhir ini, Pulau Masela menjadi salah satu pusat perhatian berbagai pihak berkaitan dengan ditemukannya Blok minyak dan gas di wilayah pulau Masela yang dikenal dengan nama Blok Masela, yang memiliki kandungan migas sangat besar. Wilayah ini dimekarkan dari Kecamatan Babar Timur berdasarkan Peraturan Daerah kabupaten Maluku barat Daya Nomor 02 tahun 2012. Kecamatan Pulau Masela beribu kota di Telalora Besar dan terdiri atas 11 desa dan 1 (satu) anak desa (dusun), dengan jumlah penduduk sekitar 2500 orang. Tingkat kepadatan penduduknya termasuk rendah, yakni sekitar 8 jiwa per km² (BPS, 2017).

Masyarakatnya berasal dari rumpun tradisi yang relatif sama dengan masyarakat di Kepulauan Babar secara khusus dan Kabupaten Maluku Barat Daya secara umum. Masyarakat Maluku Barat daya secara umum dan masyarakat Pulau Masela secara khusus diikat dan dipersatukan oleh Tradisi *Kalwedo*. *Kalwedo* dipraktikkan sebagai salam, yang bermakna *syaloom*, damai sejahtera, atau salam sejahtera. *Kalwedo* juga merupakan sebuah tatanan nilai, tatanan hidup, yang mempersatukan masyarakat Kabupaten Maluku Barat Daya (Kontjaraningrat, 2005; Kontjaraningrat, 2011; Watloly dan Litaay, 2017).

Kabupaten Maluku Barat Daya secara umum dan Pulau Masela secara khusus memiliki beragam kekayaan tradisi yang merupakan kearifan lokal sekaligus menjadi ciri khas masyarakat. Dari inventarisasi tradisi Kepulauan Babar (Ratumanan, dkk, 2017a, 2017b) teridentifikasi banyak tradisi dan tradisi khas Kepulauan Babar, termasuk Pulau Masela. Tradisi dan tradisi dimaksud selain tari-tarian, nyanyian, permainan, dan pantun (*Tyarka* atau *Dyarka*), antara lain (1) jenis-jenis salam (*amerere*, *kalwedo*, *lemyal*, *twan*), (2)

nyekora/nekora/nekorora (gotong royong), (3) *neyolya* dan *nekoila*, (4) *kalwedo*, (5) *twa roona*, (6) *tututya* atau *watoimy*, (7) *nweleya* atau *weleya*, (8) *sasi*, (9) *bameti*, (10) *balobe*, (11) *wekrom* (barter), (12) *niolilieta*, (13) *nayawra*, dan (14) *erwak al* (pembagian anak).

Nweleya atau Weleya merupakan salah satu tradisi khas di Pulau Masela yang sekarang sudah jarang ditemui. Studi terdahulu menyebutkan bahwa intrusi pembangunan modern mengakibatkan pergeseran kebudayaan dalam suatu kelompok (Watloly dan Litaay, 2017). Kajian dan publikasi mengenai tradisi Nweleya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penting untuk menggali dan memperkenalkan lagi tradisi ini sebagai suatu kearifan lokal masyarakat Pulau Masela. Kajian ini lebih lanjut dimaksudkan untuk memperkenalkan tradisi Nweleya dalam praktik hidup masyarakat Pulau Masela, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai identitas kelompok masyarakat tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Mengacu pada pendapat Creswell (2014), pada penelitian ini, dideskripsikan pengalaman dan pendapat para responden mengenai Nweleya. Responden dalam penelitian ini tokoh masyarakat di pulau Masela yang mengalami dan mempraktikkan sasi, sehingga memiliki pemahaman tentang Nweleya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dilengkapi dengan hasil pengamatan dan studi dokumen hasil penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis mengacu pada (Creswell, 2013; Creswell 2014), dengan tahapan mengorganisasi data (transkrip wawancara, teori, dan hasil observasi), reduksi data, menyajikan data secara terstruktur sesuai kerangka kajian, dan menginterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Nweleya

Kata *Nweleya* (di desa Marsela disebut *Weleya*) terdiri dari dua kata yaitu *Nwe* yang berarti “bersama-sama”, dan *Leya* yang berarti “mengelilingi”. Kata *Nweleya* dipakai untuk menyebut orang-orang yang duduk bersama-sama mengelilingi sebuah piring atau tempat makan. *Nweleya* adalah salah satu pola tradisi di pulau Masela. Dalam tradisi *Nweleya* orang-orang yang hidup serumah sebagai adik dan kakak, baik laki-laki maupun perempuan, makan bersama dari piring atau tempat makan yang sama yang disediakan di bagian tengah atau ruang keluarga (disebut *Ipramna*) di rumah tradisional (IM).

Keluarga-keluarga dalam masyarakat di pulau Masela dulunya tinggal di rumah tradisional. IM dibangun terdiri atas beberapa bagian, yakni (1) kamar (disebut *oka*) dan ruang keluarga atau ruang tamu (disebut *Ipramna*). *Oka* terletak pada bagian ujung kiri dan kanan bangunan, sedangkan *Ipramna* terletak pada bagian tengah bangunan. Umumnya, sebuah IM terdiri atas empat *oka* dan satu *ipramna*. Masing-masing *oka* dipisahkan oleh tempat masak bersama yang disebut *Ranya* (tungku masak).

Nilai yang terkandung dalam tradisi Nweleya

Oka adalah tempat di mana masing-masing rumah tangga tinggal. Sedangkan *Ipramna* adalah tempat berkumpul bersama semua orang dalam rumah. *Oka* bukan saja menjadi wilayah khusus setiap rumah tangga, tetapi juga menjadi tanda dari pembagian hak-hak waris yang dihidupkan dan menghidupkan rumah tangga tersebut. Di *Oka* masing-masing rumah tangga memasak makanannya sendiri pada tungku batu (*Ranya*). Makanan yang dimasak itu umumnya jagung sebagai makanan pokok dicampur dengan kacang-kacangan. Pada jam makan siang dan malam orang-orang yang tinggal serumah akan makan bersama di *Ipramna*. Masing-masing orang akan datang di *Ipramna* dengan makanannya sendiri. Kalau dalam rumah tangga itu ada dua anak laki-laki atau perempuan, maka mereka datang masing-masing dengan makanannya. Biasanya pengaturan makan bersama dilakukan berdasarkan gender dan usia. Anak-anak laki-laki makan di satu tempat tersendiri, begitu juga anak-anak perempuan. Selain anak-anak, pengaturan makan yang sama juga berlaku pada orang dewasa.

Di *Ipramna* makanan yang sudah dibawa oleh masing-masing orang dikumpulkan di tengah dan mereka yang makan bersama (*Nweleya*), duduk di sekeliling makanan itu. Masing-masing orang membawa sendok dan menggunakannya sendiri-sendiri. Makanan yang telah dikumpulkan itu dimakan secara bersama-sama (*Nweleya*) dari piring yang satu ke piring berikutnya. Bila ada empat orang yang (*Nweleya*), maka ada empat piring berisi makanan. Mereka akan makan bersama mulai dari piring makanan yang pertama sampai piring makanan yang terakhir. Mereka akan sendok bersama-sama dari makanan itu. Bila makanan di piring yang mereka makan bersama tinggal sedikit, maka anak (adik) bungsu yang akan menghabiskannya, sedangkan kakak-kakaknya berpindah ke piring yang lain.

Nweleya dapat pula dilakukan dalam bentuk lain. Makanan berupa umbi-umbian, jagung, pisang, sayur, ikan, atau daging disediakan di *Ipramna*, kemudian semua anggota keluarga duduk bersama mengelilingi makanan. Orang tua atau salah seorang memimpin doa, kemudian masing-masing mengambil makanan yang diletakan di tengah kemudian makan secara bersama (tanpa menggunakan piring). Makanan yang disediakan tersebut diambil dan dimakan sepotong demi sepotong dan dinikmati secara bersama sebagai orang bersaudara. Dalam acara *Nweleya* atau *Weleya* tersebut, umumnya diisi pula dengan percakapan atau nasehat-nasehat dari orang tua kepada anak-anaknya. Bentuk *Nweleya* seperti ini, tidak hanya terjadi bagi keluarga yang tinggal di satu IM.

Bila ada permasalahan yang melibatkan anggota dari suatu keluarga atau ada acara tertentu yang akan dilaksanakan oleh suatu keluarga, maka pembahasan atau penyelesaiannya dilakukan di rumah tua (IM). Adik dan kakak, masing-masing membawa makanan dari rumahnya ke IM. Masalah selanjutnya dibahas bersama dalam ikatan persaudaraan – saling memahami dan saling menghargai. Setelah masalah atau rencana kegiatan selesai dibahas, makanan diletakkan di *Ipramna*, semua anggota keluarga duduk mengelilingi makanan tersebut dan makan Bersama (Lewier 2019)

Tradisi *Nweleya* saat ini jarang ditemui dalam praktik kehidupan masyarakat Pulau Masela. Dari wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat asal Pulau Masela diidentifikasi

beberapa faktor yang mempengaruhi memudarnya tradisi Nweleya ini, antara lain perubahan bentuk rumah, perubahan ini memberikan dampak terhadap tradisi Nweleya. Menurut Tiwery (2018), sejak tahun 1970-an, bentuk rumah di Pulau Masela mulai berubah. Rumah-rumah tradisional secara bertahap mulai diganti dengan rumah-rumah semi permanen dan permanen yang berbeda dengan IM. Bila sebelumnya, IM menampung satu keluarga besar atau beberapa keluarga terkecil yang tergabung dalam satu mata rumah, dan setiap hari masing-masing keluarga kecil tersebut memasak sendiri-sendiri dan kemudian menghidangkan makanan secara bersama untuk dinikmati secara bersama pula. Saat ini, dengan adanya bentuk rumah baru, pola hidup tersebut berubah. Perubahan bentuk rumah ini memberikan dampak serius pada tergerusnya tradisi Nweleya. Tradisi ini secara bertahap mulai hilang.

Dan, berkembangnya pola hidup baru, interaksi yang semakin berkembang dan terbuka antar masyarakat Pulau Masela dengan masyarakat di pulau-pulau lain turut memberikan dampak memudarnya tradisi *Nweleya*. Pengaruh perkembangan sarana informasi seperti adanya jaringan televisi dan jaringan informasi telekomunikasi, turut berdampak pada masyarakat di Pulau Masela. Setiap anak atau keluarga memiliki aktivitas tersendiri dan sulit mengatur waktu untuk makan bersama. Mereka cenderung sulit mengatur waktu untuk makan bersama dalam bentuk Nweleya.

Nilai Tradisi Nweleya

Nweleya sebagai satu tradisi di pulau Marsela memiliki nilai-nilai hidup yang luhur dan mulia. Nilai-nilai dalam tradisi ini antara lain, hidup saling peduli dan saling berbagi. Nweleya mengajar dan membiasakan anak sejak dini dibina untuk hidup bersama sebagai adik dan kakak. Mereka harus hidup saling peduli satu dengan lain. Kepedulian itu diwujudkan dalam hidup saling berbagi dari apa yang mereka miliki. Makanan adalah simbol kehidupan. Orang Marsela bila tidak ada makanan yang tersedia itu berarti tanda kematian (*kmuki mer mon*=kita akan mati kelaparan) dan bila mereka tidak berhasil dalam suatu musim panen, maka mereka menyebut kegagalan panen itu sebagai tanda kematian (*kmuk kotyen*). Orang-orang yang berbagi kasih melalui makan bersama adalah orang-orang yang berbagi untuk saling melengkapi satu dengan yang lain (Untailawan, 2017).

Pulau Marsela merupakan sebuah pulau kecil dengan lahan garapan yang terbatas. Meskipun demikian hasil laut di pulau ini cukup melimpah. Pada bulan Oktober-Desember setiap tahun hasil kebun terbatas karena musim kemarau panjang. Dalam kondisi seperti ini, hidup saling berbagi menjadi kekuatan tersendiri yang membuat masyarakat Masela mampu menghadapi kesulitan pangan. Nweleya membangun ikatan kekeluargaan yang kuat antar saudara, serta hidup saling peduli dan saling berbagi. Hal ini membuat masyarakat Pulau Masela tetap bertahan menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Untailawan (2017), pola hidup yang berbagi dan saling peduli juga tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Masela. Bila ada yang pergi ke kebun atau ke laut dan membawa pulang makanan atau ikan yang banyak, maka dia dapat berbagi dengan saudara-

Nilai yang terkandung dalam tradisi Nweleya

saudara yang lain yang tidak ke laut atau tidak ke kebun. Selain itu, pola hidup berbagi ini juga tampak dalam usaha berkebun. Ada keluarga yang memiliki lahan kebun yang terbatas. Tetapi tradisi saling melengkapi memungkinkan keluarga yang memiliki bidang tanah yang lebih, dapat meminjamkan sebidang tanahnya bagi keluarga yang tidak punya untuk membuat kebun dalam beberapa musim tanam.

Nilai hidup sabar dan mampu mengendalikan diri. Nweleya memberikan kontribusi terhadap berkembangnya sifat sabar dan kemampuan mengendalikan diri. Pada saat Nweleya, anak-anak duduk bersama untuk makan pada piring yang sama. Mereka menyendok makanan dan memakannya secara bersama. Bila ada anak yang makan lebih cepat, maka dia harus menunggu saudaranya yang masih mengunyah. Kemudian mereka menyendok makanan bersama-sama, dan kembali makan. Dalam konteks ini, anak-anak dilatih untuk harus mengendalikan keinginan untuk mendapat lebih banyak dari yang lain. Anak-anak tidak boleh makan dengan rakus, tamak atau serakah. Sebab bila yang demikian terjadi, maka yang kuat dan cepat akan lebih diuntungkan. Padahal semua anak harus mendapat hak makan yang sama secara kualitas dan kuantitas. Tidak boleh ada yang kenyang dan ada yang lapar. Bila dalam proses makan bersama ada yang lebih dahulu sudah kenyang, dia boleh berhenti makan. Tetapi dia tidak boleh meninggalkan tempat makan sampai semuanya habis makan dari apa yang dikumpulkan bersama.

Kesabaran dan pengendalian diri itu juga tampak dalam sikap menahan emosi bila ada yang merasa mendapatkan makanan hanya sedikit, karena kalah dalam soal jumlah makan yang diperoleh. Mungkin karena dia lambat dalam mengunyah makanan. Hal yang harus dihindari ialah bertengkar saat makan bersama, karena ada yang merasa dirugikan. Sebab bertengkar karena makanan adalah tanda dari hidup adik-kakak yang kurang baik. Hal ini bisa terbawa sampai mereka dewasa. Mereka bisa saling membenci dan tidak menyukai satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pada waktu anak-anak makan bersama (Nweleya), orang tua mendampingi untuk memberi nasihat dan petunjuk bagaimana hidup sebagai adik-kakak yang baik (Untailawan, 2017).

Nilai hidup dalam Persaudaraan dan kebersamaan. Salah satu nilai yang kuat dari tradisi Nweleya ialah persaudaraan dan kebersamaan. Wujud hidup orang bersaudara ialah orang yang bisa hidup bersama dan saling berbagi. Nweleya adalah simbol persaudaraan dan kebersamaan itu. Persaudaraan dan kebersamaan yang diwujudkan dalam berbagi makan bersama. Dalam tradisi Nweleya, nilai hidup persaudaraan dan kebersamaan ditanamkan secara dini dalam kehidupan anak-anak. Persaudaraan dan kebersamaan tidak sekedar diajarkan atau diwariskan, tetapi dibiasakan (proses habituasi). Makan bersama adalah proses menumbuhkembangkan rasa persaudaraan dan kebersamaan.

Menurut Warkey (2019), Nweleya mengandung nilai persaudaraan dan kebersamaan. Mereka dibiasakan hidup dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan bersama saudara-saudaranya. Juga setiap keluarga yang berdiam di *Oka*, dibiasakan hidup dalam suasana kekeluargaan bersama keluarga lain yang tinggal bersama dengannya dalam satu IM. Praktik

hidup persaudaraan dan kebersamaan menjadi salah satu ciri khas masyarakat di Pulau Masela. Hidup saling membantu, saling mendukung, saling melayani, dan saling mendoakan yang merupakan praktik hidup sehari-hari yang sampai saat ini dapat ditemui di Pulau Masela.

Menurut Untailawan (2017), Nweleya merupakan suatu proses belajar yang bukan hanya dituturkan, tetapi diinternalisasi. Anak-anak mengalami dan merasakan bagaimana hidup sebagai adik dan kakak yang saling peduli dan berbagi. Suatu pola hidup persaudaraan dan kebersamaan yang mengikat kehidupan bersama. Nilai persaudaraan dan kebersamaan itu tampak dalam kehidupan setiap hari. Contohnya, bila ada saudara yang sedang mengerjakan rumah, maka saudara yang lain harus pergi membantu. Apakah dia diminta atau tidak diminta bantuan. Hal ini tampak dalam ungkapan *muk motar rkonker a knin moter renker* artinya engkau memiliki mata untuk melihat dan engkau memiliki telinga untuk mendengar. Jadi bila melihat saudara sedang bekerja, atau tidak melihat tetapi mendengar ada bunyi yang ditimbulkan akibat pekerjaan yang sedang dikerjakan, maka saudara yang telah melihat atau mendengar harus pergi membantu saudaranya yang sedang bekerja. Sekalipun pada waktu itu orang yang melihat atau mendengar saudaranya yang sedang bekerja itu sudah siap untuk pergi ke laut atau ke kebun. Nilai hidup persaudaraan dan kebersamaan itu juga diwujudkan dalam usaha saling membantu dalam susah dan duka. Khususnya menghadapi acara-acara perkawinan atau pesta yang dibuat dan masalah duka yang dialami. Saling membantu dalam suka dan duka ini tampak dalam istilah *li muk li mor, kwa unun kwa amam* yang artinya susah – senang kita harus hadapi secara bersama. Nilai hidup ini menjadi kekuatan yang diinternalisasi oleh masyarakat Pulau Masela, baik yang ada di kampung halaman maupun yang ada di tanah rantau. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat nilai hidup ini mulai ditinggalkan. Apalagi anak-anak yang lahir dan dibesarkan di tanah rantau dan yang tidak mengalami asupan tradisi melalui orang tua.

Dan yang terakhir, nilai bentuk ucapan syukur. Penyelesaian atau pembahasan masalah yang dihadapi oleh warga dari suatu keluarga selalu dilakukan di rumah tua keluarga (IM). Semua anggota keluarga data ke IM membawa bekal makanan yang sudah dimasak di rumahnya. Setelah selesai membahas masalah tersebut, makanan diletakkan di *Ipramna* dan semua anggota keluarga duduk mengelilinginya dan melakukan Nweleya. Ini sebuah bentuk pernyataan syukur atas berkat yang dilimpahkan Tuhan, dan atas kemurahan Tuhan yang selalu menyertai dan memberikan berkat kepada semua orang dalam keluarga.

SIMPULAN

Nweleya sebagai tradisi makan bersama pada piring atau tempat makan yang sama, merupakan tradisi di Pulau Masela yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan tradisi. Sedikitnya terdapat tiga nilai yang dapat ditumbuhkembangkan melalui tradisi Nweleya, yakni (1) hidup saling peduli dan saling berbagi, (2) hidup sabar dan mampu mengendalikan diri, dan (3) hidup dalam persaudaraan dan kebersamaan.

Nilai yang terkandung dalam tradisi Nweleya

Sayangnya tradisi ini sekarang jarang dijumpai pada desa-desa di Pulau Masela. Berkembangnya interaksi antara masyarakat Pulau Masela, disertai dengan masuknya tradisi baru turut memberikan kontribusi terhadap lunturnya tradisi ini. Adanya kecenderungan keluarga baru membangun rumah baru baik permanen maupun semi permanen, dan tidak lagi menempati IM Bersama keluarga lain dalam satu mata rumah juga menjadi faktor penyebabnya.

Upaya melestarikan Nweleya sebagai suatu tradisi yang sarat makna dan manfaat, mesti dilakukan. Walaupun, setiap keluarga cenderung menempati rumah baru dan tidak berdiam bersama di IM, yang merupakan rumah tradisional untuk setiap mata rumah, tetapi tradisi Nweleya dapat tetap dilakukan. Meja makan dapat dijadikan pengganti *Ipramna*, makanan diletakkan di meja makan, semua anggota keluarga duduk bersama mengelilingi makanan, kemudian orang tua memimpin doa, dan dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah makan bersama dapat dilakukan diskusi bebas dalam keluarga, yang dapat pula diisi dengan nasehat-nasehat dari orang tua kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan dari temuan penelitian, direkomendasikan untuk menyusun pembelajaran berbasis muatan lokal yang digunakan dalam pendidikan formal di Pulau Masela agar menginternalisasikan nilai kebudayaan lokal sejak dini kepada generasi muda.

DAFTAR ISTILAH

<i>Kalwedo</i>	Tradisi yang mengatur tatanan nilai, tatanan hidup pada zona kultural masyarakat Kabupetan Maluku Barat Daya
<i>Tyarka</i> atau <i>Dyarka</i>	Pantun yang terdiri dari (1) jenis-jenis salam (<i>amerere, kalwedo, lemyal, twan</i>), (2) <i>nyekora/nekora/nekorora</i> (gotong royong), (3) <i>neyolya</i> dan <i>nekoila</i> , (4) <i>kalwedo</i> , (5) <i>twa roona</i> , (6) <i>tututya</i> atau <i>watoimy</i> , (7) <i>nweleya</i> atau <i>weleya</i> , (8) <i>sasi</i> , (9) <i>bameti</i> , (10) <i>balobe</i> , (11) <i>wekrom</i> (barter), (12) <i>niolilieta</i> , (13) <i>nayawra</i> , dan (14) <i>erwak al</i> (pembagian anak)
IM	Rumah tradisional
<i>Ipramna</i>	Ruang keluarga
<i>Oka</i>	Kamar
<i>Ranya</i>	Tungku batu

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, (2018). Kecamatan Pulau Masela dalam Angka.
Creswell, John W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan. Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Creswell, John W. (2013). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kontjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kontjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lewier F. (2019). "Tadisi *Nweleya dari Im*". Hasil Wawancara Pribadi: 15 Agustus 2019. Tapa Maluku Barat Daya
- Ratumanan. T. G, Marantika, J. R, Kissiya. E, Matitaputty, Christi. (2019). *Buku Ajar Muatan Lokal Kelas X*. Ambon: Universitas Pattimura
- Ratumanan Tanwey Gerson, Marantika Juliaan E R, Kissiya Efilina, Matitaputty Christi. (2017a.) The Inventory Culture of Babr Island to the Local Content of SMP and SMA in Babar Island. *Proceeding International Seminar on Education 1*. Page 65-70
- Ratumanan, T. G., J. E. R. Marantika., Kissiya, E. (2017b). Kurikulum Muatan Lokal untuk SMP dan SMA di Kepulauan Babar. Ambon: Universitas Pattimura.
- Tiwery J. (2019). "Tadisi *Nweleya dari IM*". Hasil wawancara Pribadi 4 Juli 2018, Telalora Maluku Barat Daya
- Untailawan, Victor. (2017). *Nweleya, Suatu Tradisi Makan Bersama Di Pulau Marsela*. Makalah (Tidak dipublikasi).
- Watloly, Aholiab., Fransina Matakena, Dominggus Saiya., & Frans Dahoklory. (2012). *Tradisi Kalwedo di Maluku Barat Daya*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Tradisi.
- Watloly, Aholiab., Litaay, Simona Christina Henderika. (2017). Potret kemiskinan masyarakat Pulau Masela di ladang migas terkaya blok Masela di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Volume 7 Nomor 1.
- Warkey H. (2019). *Nweleya* mengandung nilai persaudaraan dan kebersamaan. Hasil wawancara Pribadi 15 Agustus 2019. Desa Lawawang Pulau Masela. Maluku Barat Daya